

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*International Diabetes federation (IDF)* (2019) menjelaskan bahwa Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit degeneratif yang menjadi perhatian penting karena merupakan bagian dari empat prioritas penyakit tidak menular yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia pada era saat ini.

Upaya Indonesia untuk mencapai *Universal Health Coverage (UHC)* tahun 2030, Kementerian Kesehatan membentuk 13.500 Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) untuk memudahkan akses warga melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus. Selain itu masyarakat dihimbau untuk melakukan aksi CERDIK yaitu cek kesehatan secara teratur, enyahkan asap rokok dan jangan merokok, rajin melakukan aktifitas fisik minimal 30 menit sehari, diet yang seimbang dengan mengkonsumsi makanan sehat dan gizi seimbang, istirahat yang cukup, kelola stres dengan baik dan benar (Kemenkes RI, 2018)

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2018). *American Diabetes Association* (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus (ADA, 2019).

Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3% dan 65 sampai 74 tahun yaitu 6,03% (Riskesmas, 2018)

Diabetes melitus pada lansia terjadi karena faktor usia yang menyebabkan penurunan sel fungsi pankreas dan sekresi insulin. Hal ini terjadi karena kurangnya massa otot dan perubahan vaskuler, obesitas, kurangnya aktifitas fisik, konsumsi obat yang bermacam-macam, faktor genetik, riwayat penyakit lain dan sering menderita stress (ADA, 2019)

Pada umumnya, diabetes melitus pada lansia tidak terdapat gejala polipagi, polidipsi, poliuri, yang menjadi penyebab adalah adanya komplikasi degeneratif kronik pada pembuluh darah dan saraf. Akibat proses menua terjadi perubahan patofisiologi sehingga gambaran klinisnya bervariasi dari kasus tanpa gejala sampai kasus yang memiliki komplikasi yang luas. Komplikasi diabetes terjadi pada semua organ tubuh dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat gagal jantung. Selain kematian, diabetes melitus juga menyebabkan kecacatan, sebanyak 30% penderita diabetes melitus mengalami kebutaan akibat komplikasi *retinopati* dan 10% menjalani amputasi tungkai kaki (Bustan, 2015). Oleh karena itu diperlukan usaha pengendalian yang harus dilakukan oleh penderita diabetes melitus.

Penatalaksanaan diabetes melitus sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi sehingga dapat menurunkan angka kematian penderita lebih dini. Pada penatalaksanaan diabetes dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ishak et al, (2017) yang melibatkan 143 pasien diabetes melitus lansia di departemen rawat jalan *Hospital University Sains Malaysia (HUSM)*, menyebutkan bahwa individu lanjut usia dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki skor moderat praktik rawat-kesehatan diabetes melitus berdasarkan Perawatan Diri Diabetes Lansia Melayu/*Moderate Score of Diabetes Self Care (MEDSCaQ)*. Faktor-faktor penentu untuk perawatan-diri diabetes yang baik termasuk ras,

dukungan sosial, memiliki perawat selama periode penyakit, pengetahuan tentang diabetes melitus, dan komplikasi mikrovaskuler. Kegiatan perawatan diri yang dinilai dalam penelitian ini termasuk kontrol diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan pengobatan, dan perilaku kepatuhan terkait kemampuan mengelola stress dan olah raga atau aktifitas fisik secara teratur.

Diabetes melitus adalah suatu penyakit yang dapat dikelola sendiri dimana penderita harus bertanggung jawab atas pengelolaan harian kondisi mereka sehingga dapat meningkatkan efektifitas dalam melakukan perawatan diri yang sangat berpengaruh dalam mempertahankan kesehatan khususnya pada penderita lanjut usia. Untuk melakukan perawatan diri yang tepat dan maksimal diperlukan adanya *self efficacy*.

*Self efficacy* adalah kemampuan individu atau penderita diabetes melitus dalam membuat keputusan yang tepat termasuk perencanaan, pemantauan dan implementasi perawatan selama masa hidupnya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu dan sangat percaya diri dalam menetapkan tujuan secara maksimal dan memiliki komitmen yang kuat untuk tujuan tersebut (Masoompour et al, 2017).

Dalam mencapai suatu komitmen yang kuat dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu: usia khususnya pada lansia *self efficacy* terkait pada penerimaan dan penolakan terhadap kemampuan yang dimiliki seiring dengan terjadinya kemunduran fisik yang dialami sehingga perlu dukungan kuat untuk mencapai *self efficacy* yang tinggi demi

terwujudnya perilaku perawatan diri yang maksimal, dalam perbedaan gender, perempuan cenderung lebih patuh sehingga keyakinan dalam mengelola penyakitnya lebih baik. Untuk Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan karena pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan *self efficacy* sehingga perawatan diri dilakukan dengan baik terkait pengetahuan yang dimiliki, sedangkan pengalaman yang baik akan meningkatkan rasa yakin dan percaya diri dalam memotivasi diri untuk melakukan *self care* dengan baik (Okatiranti, et al, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jatobá et al (2016) terhadap *self efficacy* terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan sampel sebanyak 37 penderita DM tipe 2. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki kaitan positif dengan perawatan diri yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019) di RSUD dr. Soebandi Jember pada dua kelompok sampel dengan 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan dukungan manajemen diri terhadap *self efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menemukan intervensi yang direkomendasikan petugas kesehatan untuk meningkatkan kemandirian

pasien diabetes melitus tipe 2 dalam meningkatkan gaya hidup sehat, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Padang 2018, Penderita Diabetes melitus di kota Padang yaitu 60.854 orang dengan jumlah pengunjung Puskesmas yang terlayani secara standar sekitar 33.439 orang. Penderita diabetes melitus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas yakni 5.569 orang dengan jumlah pengunjung 3.892 orang, diikuti oleh Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Pauh, Puskesmas Lubuk Begalung dan Puskesmas Belimbing.

Survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Andalas padang pada tanggal 29 Agustus 2019, didapatkan data jumlah kunjungan pasien dengan diabetes melitus tipe 2 pada periode bulan Mei–Juli 2019 sebanyak 1.105 orang. Khususnya pada kunjungan pasien lansia diabetes melitus tipe 2 bulan Mei sampai Juli 2019 dengan kunjungan rata-rata sebanyak 219 orang. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 pasien lansia diabetes melitus tipe 2, sebagian besar jawaban pasien sama bahwa pasien hanya melakukan kunjungan puskesmas jika pasien merasakan gatal-gatal, kesemutan dan luka pada kaki semakin menyebar. Dari 10 pasien didapatkan 7 orang yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak dan jarang makan buah dan sayuran, 5 orang tidak melakukan kontrol gula darah secara teratur, 5 orang tidak patuh minum obat sesuai yang disarankan, 6 orang tidak melakukan aktifitas fisik secara teratur, 4 orang tidak melakukan perawatan kaki secara rutin. Terkait dengan usia pasien lansia mengatakan bahwa

informasi dan dukungan keluarga mempunyai peranan penting karena penurunan fungsi kognitif yang dialami sehingga pasien sering lupa dan khawatir atas penyakitnya.

Dari 10 orang responden 7 orang tidak yakin dapat melakukan diet yang sehat, 6 orang tidak yakin dapat melakukan kontrol gula darah secara teratur dan mandiri, 3 orang tidak yakin dapat menggunakan obat secara teratur, 4 orang tidak yakin dapat melakukan olah raga teratur dan 4 orang tidak yakin dapat melakukan perawatan kaki secara rutin. Alasan pasien tidak yakin beragam yaitu karena jenuh dengan rutinitas yang mereka lakukan, pasrah dengan kondisi, sehingga berdampak secara biologis dengan timbulnya berbagai komplikasi penyakit, dampak psikologis adanya perasaan depresi dengan kondisi kesehatannya, sehingga menghambat terjalannya interaksi sosial dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis telah melakukan penelitian tentang “ Hubungan *Self efficacy* dengan perawatan diri pada lansia Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2019 “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *self efficacy* dengan perawatan diri pada lansia Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2019?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *self efficacy* dengan perawatan diri pada lansia diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2019

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik pada lansia diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self efficacy* pada lansia diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019
- c. Diketahui distribusi frekuensi perawatan diri pada lansia diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019
- d. Diketahui hubungan antara *self efficacy* dengan perawatan diri pada lansia diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang diabetes melitus tipe 2 khususnya tentang *self efficacy* dan perawatan diri pada pasien diabetes melitus

### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau data dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan. Tim kesehatan atau perawat beserta pasien dapat

berkolaborasi dalam meningkatkan *self efficacy* dan perawatan diri pada pasien diabetes melitus.

### 3. Bagi penderita / pasien diabetes melitus

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pasien lansia DM tipe 2 agar dapat melakukan perawatan diri dengan baik, salah satu cara dalam meningkatkan perawatan diri yaitu dengan meningkatkan *self efficacy* sehingga gula darah dapat terkontrol, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

